

Deskripsi Berpikir *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) Dalam Proses Pembelajaran Kurikulum (Silabus dan RPS) KJNI Pada Mata Kuliah (Studi PAI Tingkat SMP) di IIQ Jakarta

Reksiana

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia

reksiana@iiq.ac.id

Abstract. *This paper focuses on the analysis of the description of Higher Order Thinking Skill (HOTS) in the Learning Process Curriculum (Syllabus and RPS) KJNI in IIQ Jakarta. It was found that, with the application of the Reflective-Metacognitive Learning (RML) model integrated with the Garrison, Anderson, and Archer version models divides four critical thinking skills: (1) trigger event / responsive to events, (2) exploration / exploration, (3) integration / integration, and (4) resolution / propose. At this stage of the resolution, students propose hypothetical solutions, or apply solutions directly to issues, dilemmas, or problems they have encountered in the field and test ideas than hypotheses. Evidently from the implemetation of these two models can improve the learning process and the level of thinking of students of Islamic Education Study Program Tarbiyah IIQ Jakarta, and notably in digital age 4.0. Practice of reflective attributions in each stage of learning to activate the conscious thought process to enhance students' metacognitive abilities through four phases: (1) Reflection on Orientation; (2) Reflection of the Organization; (3) reflection of Execution; and (4) Reflection of Verification. This article uses descriptive analysis research method.*

Keyword. Pembelajaran *Higher Order Thinking Skill* (HOTS); Kurikulum KJNI; Taksonomi Bloom Revisi.

A. Pendahuluan

Pada saat ini tututan paradigma baru pendidikan di era globalisasi secara internal, kualitas pendidikan di Indonesia sendiri, terutama pendidikan tinggi memiliki disparitas yang sangat tinggi. Hal ini menurut (Menristekdikti, 2019) ditandai dengan lulusan SI program strata satu dengan yang lain tidak memiliki kesetaraan kualifikasi, bahkan pada lulusan dari program studi yang sama. Selain itu, tidak juga dapat dibedakan antara lulusan (*outcomes*) pendidikan jenis akademik, dengan vokasi dan profesi. Ditambah dengan masih rendahnya akuntabilitas akademik pendidikan tinggi di Indonesia.

Tak sebatas hal tersebut, permasalahan lain yang muncul kepermukaan dalam dunia pendidikan di Indonesia dari beberapa hasil studi internasional. Hal ini terbukti pada *reading dan literacy* PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*), menyatakan lebih dari 95% peserta didik Indonesia di SD kelas IV hanya mampu mencapai level menengah. Dan pada tahun 2012 hasil studi PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*), Indonesia menduduki peringkat ke-45 dari 48 negara peserta dengan skor 428 dari skor rata-rata 500. (Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019, p. 45). Sementara, hasil (IEA: *Reseaching Education, Improving Learning*, 2018) lebih dari 50% siswa Taiwan mampu mencapai level tinggi dan *advance*. Hasil tersebut menunjukkan jika negara Indonesia masih pada tarap yang mengkhawatirkan atau masih pada tataran rendah pada indeks prestasi internasional. (IEA: *Reseaching Education, Improving Learning*, 2018).

Indikasi lain juga dilihat dari studi PISA (2012) (*Program for International Student Assessment*) dalam bidang literasi, matematika, dan IPA yang menunjukkan Indonesia menduduki 10 besar terbawah dari 65 negara. Sama halnya dengan hasil studi TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) yang memperlihatkan siswa Indonesia berada pada rangking amat rendah dalam kemampuan: (1) memahami informasi yang kompleks, (2) teori, analisis dan pemecahan masalah, (3) pemakaian alat, prosedur dan pemecahan masalah

dan (4) melakukan investigasi). (TIMSS: Trends in International Mathematics and Science Study, 2018)

Meninjau fakta-fakta di tersebut, sangat jelas menandakan, bahwa jika pelajar Indonesia masih rendah minat bacanya, pun demikian dengan masyarakat Indonesia pada umumnya. Fakta lain terkait permasalahan tingkat studi di Indonesia juga telah dikemukakan oleh Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Menristekdikti, 2018) Mohamad Nasir yang menyatakan bahwa, berdasarkan evaluasi awal tentang kesiapan negara dalam menghadapi revolusi industri 4.0 Indonesia diperkirakan sebagai negara yang memiliki potensi tinggi. Namun masih pada tarap rendah seperti masih di bawah Singapura. Kemudian, terkait dengan *global competitiveness index* pada *World Economic Forum 2017-2018*, Indonesia masih menempati posisi ke-36, dari 137 negara. Bahkan, Menristekdikti menambahkan, beberapa penyebab Indonesia masih kalah, karena lemahnya *higher education and training, science and technology readiness*, dan *innovation and business sophistication*. Inilah yang perlu diperbaiki supaya daya saing kita tidak rendah. (Menristekdikti, 2018)

Terkait dengan permasalahan tersebut, tentunya mutu pendidikan Indonesia harus memiliki dan menyesuaikan parameter kualitas yang akan dipasang untuk menstandarkan mutu lulusan di berbagai jenjang seperti pendidikan dasar, menengah dan di perguruan tinggi. Sementara mutu pendidikan ditentukan oleh berbagai faktor, salah satu di antaranya adalah proses belajar mengajar (PBM). Untuk itu perubahan dalam PBM menjadi sangat penting.

Selain itu, pada tarap kehidupan di abad XXI, menurut Suyanta (2014) perlu adanya perubahan paradigma pendidikan yang bisa mengakomodasi berbagai aspek dalam lini kehidupan seperti: (1) perubahan dari pandangan kehidupan masyarakat lokal ke masyarakat dunia (global) termasuk era digital (era industri 4.0), (2) perubahan dari kohesi sosial menjadi partisipasi demokratis (utamanya dalam pendidikan dan praktik berkewarganegaraan), dan (3) perubahan dari pertumbuhan ekonomi ke perkembangan kemandirian menyangkut SDM yang berkualitas.

Dan perlu diketahui bersama, bahwa, menurut Muhali (2019) perubahan-perubahan pada setiap lini kehidupan ini di era industri 4.0, khususnya pada ranah pendidikan, masih belum dipahami secara utuh oleh elemen masyarakat, guru, bahkan dosen yang belum sepenuhnya menyadari fakta-fakta dan konsekuensi yang konkret atau dampak dari perubahan-perubahan yang sudah terlihat ke permukaan terkait peralihan paradigma pendidikan kepada Era Revolusi Industri 4.0 yang serba digitalisasi.

Tak sebatas itu, menurut klasifikasi (ISCE: *International Standard Classification of Education* (2018) dan (ISCO: *International Standard Classification of Occupation*) (2018), dematerialisasi pekerjaan dan kemampuan berperan untuk menanggapi bangkitnya sektor layanan jasa, dan bekerja di kegiatan ekonomi informal, *learning to live together with others*, dan *learning to be*, serta; belajar sepanjang hayat (*learning throughout life*).

Dengan demikian, suatu keniscayaan adanya perubahan paradigma sistem pembelajaran yang lebih meningkat pada tataran tarap berpikir siswa dan mahasiswa pada saat ini yaitu dengan menerapkan sistem *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Untuk itu, kurikulum yang saat ini dikembangkan dan terapkan di Indonesia seperti pada kurikulum 2013 untuk di satuan pendidikan, sementara di perguruan tinggi yaitu kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) melakukan pembenahan dengan menerapkan sistem *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Di mana pada kurikulum KKNI ini dapat dikembangkan pada penetapan tujuan pembelajaran, perencanaan desain pembelajaran juga pada sistem evaluasi

Sistem pembelajaran *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) yang dikemukakan oleh Taksonomi Bloom yang menekankan berpikir *Lower Order Thinking Skills* (LOTS). Kemudian Taksonomi ini mengalami perubahan atau revisi oleh (Anderson dan Krathwol, 2002), dan terakhir kembali direvisi atau perubahan formulasi oleh (Marzeno, 2009). Keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) sangat diperlukan pada Era Industri 4.0 saat ini, dan masing-masing memiliki kelebihan dan kekhasan.

Merujuk perihal tersebut, terkait bagaimana penerapan sistem HOTS dalam kegiatan pembelajaran, maka perlu adanya studi terkait penerapan pembelajaran HOTS tersebut di

perguruan tinggi. Implementasi pembelajaran sistem HOTS ini sudah diterapkan pada kurikulum KKNI di Fakultas Tarbiyah Prodi PAI.

Atas dasar inilah studi ini akan mendeskripsikan dan menganalisa bagaimana penerapan sistem *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) pada Fakultas Tarbiyah Prodi PAI Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta pada mata kuliah Studi PAI Tingkat SMP.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis atau metode penelitian Analisis Deskriptif. Sumber data pada penelitian ini didapat dari dua sumber yaitu: sumber primer dan sumber sekunder. **Sumber Primer** diperoleh dari dosen PAI IIQ Jakarta, Silabus, RPS dan Observasi dari pembelajaran dari dosen PAI IIQ Jakarta. Sedangkan **Data Sekunder** didapat dari dokumentasi kurikulum Menristekdikti, Buku Pedoman Kurikulum Menristekdikti 2014 dan 2016, jurnal, artikel, koran daring (*online*) dan termasuk standar baku berupa produk undang-undang yang berkaitan dengan sistem pendidikan nasional terutama terkait langsung dengan dinamika kurikulum pendidikan di Indonesia dari berbagai fase tentang sistem pembelajaran *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dalam kurikulum KKNI di perguruan tinggi IIQ Jakarta serta buku Pedoman Kurikulum KKNI Fakultas Tarbiyah Prodi PAI IIQ Jakarta.

C. Temuan dan Diskusi

1. Paradigma Pola Berpikir *Higher Order Thinking Skill* (HOTS)

Menristekdikti (2014) telah membuat standar baku untuk tujuan dan capaian pembelajaran secara spesifik dalam kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang sedang diterapkan pada saat ini. Capaian pembelajaran yang ditetapkan oleh Menristekdikti dalam KKNI menggunakan taksonomi pembelajaran Bloom revisi untuk menyiapkan perencanaan pembelajaran sampai dengan desain evaluasinya.

Taksonomi Bloom merupakan struktur hirarki (bertingkat) yang mengidentifikasi dan mengklasifikasikan keterampilan berpikir seseorang mulai dari level rendah (*low*) hingga yang tinggi (*higher*). Jika menilik dari asal-usulnya, taksonomi ini bermula dari pemikiran dan penelitian seorang psikolog pendidikan dari Amerika Serikat yaitu Benjamin S. Pada tahun 1950, Bloom melakukan evaluasi hasil belajar di sekolah yang sebagian besar butir soal yang diajukan hanya berupa soal tentang hapalan. Sedangkan menurutnya hapalan merupakan tingkat terendah dalam kemampuan berpikir seseorang. Kemudian, Bloom membuat suatu formulasi supaya proses pembelajaran menghasilkan siswa memiliki kecakapan. Atas dasar inilah, maka disusunlah suatu Taksonomi Bloom dan dipublikasikan olehnya pada tahun 1956 dengan judul "*Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*". (Ramlan Effendi, 2018)

Di awal penemuannya, Benjamin S. Bloom dalam Ramlan Efemdi (2018) menciptakan suatu klasifikasi berdasarkan urutan keterampilan berpikir dalam suatu proses yang semakin lama semakin tinggi atau semakin meningkat. Pada tahap permulaan, Taksonomi Bloom hanya terdiri dari dua bagian yaitu ranah kognitif dan ranah afektif (*cognitive domain and affective domain*). Selanjutnya, pada tahun 1966 Simpson melengkapi kedua ranah tersebut dengan ranah psikomotor. Dengan demikian, Taksonomi ini menjadi tiga ranah bagian yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor.

Selang beberapa dekade, konsep tersebut mengalami perbaikan seiring dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Dengan salah satu murid Bloom yaitu Lorin Anderson merevisi pada tahun 1990, yang kemudian dikenal dengan nama *Revisi Taksonomi Bloom*. Kemudian revisi ini muncul lagi sebagai usaha untuk memperbaharui perbaikan di bidang pengembangan kecakapan berpikir siswa. Revisi ini dilakukan oleh Anderson dan Krathwol pada tahun 2001.

Perubahan utama yang dilakukan oleh kedua perevisi ini ialah perubahan pada tingkat pembelajaran kesatu, di mana menurut Bloom adalah penguasaa pengetahuan. Hal ini menurut Anderson sering menyebabkan kerancuan dengan aspek pengetahuan, sehingga pada peringkat

kesatu ini dari ***penguasaan kemampuan*** diubah menjadi kalimat kerja aktifnya yaitu ***mengingat*** (*remember*). (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014, p. 46).

Perbedaan kedua yang ditekankan oleh Anderson dan Krathwol ialah menambahkan satu tipe kognitif yang disebut dengan *metacognitif*. Oleh karenanya tipe kognitif Anderson menjadi: (1) *factual knowledge*, pengetahuan dasar sebuah ilmu, berisi fakta terminologi dan unsur-unsur sebuah pengetahuan; (2) pengetahuan konseptual, berisi klasifikasi, prinsip, kesimpulan umum, teori, model dan struktur, (3) pengetahuan prosedural yang berisi tentang metode, cara prinsip prosedural dan (4) metakognitif yang berisi tentang kesadaran seseorang akan kemampuan kognitifnya yang merupakan pengetahuan reflektif. (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014, p. 36).

Menurut Nur Astuti Puspaningtyas (2018) konsep taksonomi Bloom direvitalisasi oleh Anderson dan Krathwohl dengan terdapat tiga komponen dalam ranah kognitif yang menjadi bagian dari kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking*. Ketiga aspek tersebut yaitu aspek analisa, aspek evaluasi, dan aspek mencipta.

Revisi *Taksonomi Bloom* yang dilakukan kedua tokoh ini juga lebih berfokus pada bagaimana domain kognitif lebih meningkat dan aplikatif bagi praktik pembelajaran dan pendidik seperti guru atau dosen. Nantinya revisi ini diharapkan dapat membantu pendidik dalam mengolah dan merumuskan tujuan pembelajaran dan strategi penilaian yang efisien. Dan konsep yang menjadi dasar HOTS merujuk pada aktivitas menganalisis, mengevaluasi, mencipta pengetahuan yang disesuaikan dengan konseptual, prosedural dan metakognitif. (Ismaluddin, 2018).

Selanjutnya, revisi taksonomi ini terjadi kembali dan yang lebih dikenal dengan *Ranah Pengetahuan Marzano*. Robert Marzano adalah seorang peneliti pendidikan terkemuka. Dia telah mengusulkan apa yang disebutnya "Sebuah Taksonomi Baru dari Tujuan Pendidikan" pada tahun 2000. Revisi pada tataran ini dikembangkan untuk menjawab keterbatasan dari taksonomi Bloom yang telah digunakan secara luas serta situasi terkini, model kecakapan berpikir yang dikembangkan Marzano mengintegrasikan berbagai faktor yang lebih komprehensif, dengan mempengaruhi bagaimana siswa berpikir, dan menghadirkan teori yang berbasis riset untuk membantu para guru memperbaiki kecakapan berpikir para siswanya. (Intan Permata Sari, 2014).

Kemudian Marzano mendesain ulang kerangka tiga domain pembelajaran dan mengkategorisasikan aktivitas dalam enam tingkatan proses pengetahuan. Sistem yang paling sederhana, yaitu sistem kognitif, dimana pembelajar diarahkan untuk menguasai kemampuan kognitif dan berpikir. Di dalam sistem kognitif ini terdapat 3 tingkatan kemampuan berpikir, yaitu (1) *retrieval* / menghafal; (2) *comprehension* / memahami, (3) *analysis* dan terakhir (4) *knowledge utilization*, dimana pembelajar mampu mengimplementasikan pengetahuan yang dikuasainya. Di dalam usaha menguasai capaian pembelajarannya, pembelajar dapat mencapai dan memenuhi ketiga tingkatan kemampuan berpikir ini. Pada tingkat sistem kedua, pembelajaran mulai diajak untuk menguasai sistem metakognitif. (Tim Kurikulum dan Pembelajaran Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, 2014, p. 36).

Sistem ini telah mulai melibatkan sisi efektif, dimana pembelajaran mulai harus mampu merefleksikan proses pembelajaran yang telah dikuasainya. Pada pembelajaran ini, pelajar akan mampu mengidentifikasi mana hal yang telah dikuasainya dan yang belum. Selain itu juga pada tingkat sistem metakognitif, pembelajar mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelebihan dirinya. Metakognitif ini yang mempengaruhi motivasi belajar siswa/mahasiswa. (Tim Kurikulum dan Pembelajaran Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, 2014, p. 37).

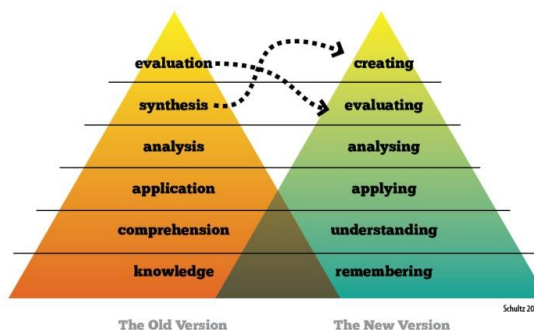
Selanjutnya, tingkat sistem terakhir yang akan dikuasai pembelajar adalah sistem penguasaan diri. Pada tingkat ini, sangat dipengaruhi oleh ranah efektif, dimana di dalam pembelajaran tingkat ini, pembelajar mampu mengenal dan mengembangkan diri. Saat pembelajar tiba di tingkat *self* ini, siswa/mahasiswa telah mampu belajar secara mandiri dan berkelanjutan (*life long learning*). (Tim Kurikulum dan Pembelajaran Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, 2014, p. 38).

Pada tataran kegiatan pembelajaran revisi Taksonomi Bloom menekankan pada kata kerja operasional (KKO), mengubah kata “*knowledge*” pada Taksonomi Bloom lama menjadi “*remember*”, karena “*knowledge*” dipandang sebagai kata benda yang maknanya lebih luas. Selanjutnya sebagai kata benda, *knowledge* dikategorikan sebagai dimensi yang terpisah yaitu dimensi *knowledge* yang memiliki empat kategori utama. Kemudian keempat kategori utama dimensi *knowledge* tersebut kemudian dibagi lagi menjadi sub-sub kategori yang lebih mempermudah aplikasinya. Kategori utama dimensi *knowledge* yang pertama yaitu *factual knowledge* dibagi menjadi dua sub kategori, *knowledge of terminology* dan *knowledge of specific details and elements*. (Elisabeth Rukmini, 2008).

Dan adanya klasifikasi ini diyakini akan mempermudah pelajar atau pendidik. Sebagai contoh pendidik ingin agar anak didiknya mengetahui mengenai notasi musik ketika belajar musik. Maka tujuan belajar ini akan masuk dalam kategori utama *factual knowledge* dengan sub-kategori *knowledge of terminology*. Tahap selanjutnya, kategori *comprehension* dan *synthesis* dalam Taksonomi Bloom lama, diganti dengan kata kerja yang lebih sesuai yaitu masing-masing *understand* dan *create*. Kategori *create* merupakan puncak susunan dari revisi Taksonomi yang paling aktual. Elisabeth mengatakan bahwa hal ini berbeda dengan Taksonomi Bloom lama yang meletakkan *evaluation* pada tingkat keenam atau terakhir. Ketika mengalami revisi meletakkan *evaluate* pada tingkat kelima sebelum *create* karena disimpulkan bahwa tingkat kognisi *create* lebih tinggi daripada *evaluate*. (Elisabeth Rukmini, 2008).

Dengan demikian, jika seseorang dapat menciptakan sesuatu setelah mengevaluasi atau melalui tahapan evaluasi terhadap ide tertentu, sehingga muncul ciptaan baru. Penekanan sub-sub kategori pada keenam kategori proses kognitif menunjukkan dalam setiap kategori utama proses kognitif tersebut. Pembagian ini jika dilihat sekilas memang sangat detail dan lebih rumit dari yang sebelumnya. Meskipun demikian, jika dipahami dan dipraktikkan maka hal ini akan sangat membantu pengguna dalam penyusunan *learning objectives*, instruksi belajar, dan *assessment*. Berikut ilustrasi perubahan atau revisi taksonomi Bloom sebagai berikut:

Gambar 1.
Revisi Taksonomi Bloom



Sumber: Tim Kurikulum dan Pembelajaran Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, *Buku Kurikulum Pendidikan Tinggi*, (2014), 47

Gambar 2.
Tingkatan Taksonomi Berpikir (Anderson)



(**Sumber:** Tim Kurikulum dan Pembelajaran Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, *Buku Kurikulum Pendidikan Tinggi*, (2014), 48)

Menurut Marzano yang dikutip dalam (Buku Pedoman Kurikulum Pendidikan Tinggi Menristekdikti 2014), bahwa pada capaian pembelajaran dapat ditata secara hirarki, seperti halnya taksonomi sebelum direvisi. Perbedaan yang paling terlihat bahwa pada taksonomi ini setelah mengalami revisi, jika pada taksonomi ini terbagi menjadi domain utama, yaitu: domain proses pembelajaran yang terdiri atas enam tingkatan proses pengetahuan. Pada kategori ini juga terdiri atas tiga macam model pengetahuan. Selanjutnya, di dalam domain proses terbagi lagi menjadi tiga tingkatan sistem seperti yang telah dijelaskan di atas. (Tim Kurikulum dan Pembelajaran Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, 2014, p. 48).

Pada tataran praktis jenis domain pengetahuannya, maka terbagi lagi menjadi tiga macam pengetahuan. *Pertama*, yaitu menyerap informasi yang berisi tentang fakta, pengetahuan deklaratif dan data ditangkap dan dikelola dalam domain proses. Kemudian yang *kedua*, jenis *mental procedures/prosedur mental*. Pada jenis ini lebih banyak menyertakan pada logika berpikir dan menguasai analogi sebuah informasi. Dan jika dibandingkan, jenis informasi akan berisi segala hal yang berhubungan dengan pertanyaan "Apa" sedangkan prosedur mental lebih banyak berhubungan dengan pertanyaan "Bagaimana". Selanjutnya, pengetahuan jenis terakhir, dari domain pengetahuan yaitu prosedur psikomotor. Pada tataran jenis domain ini menyatakan prosedur fisik yang digunakan seorang individu dalam kehidupan sehari-hari untuk dapat melakukan aktivitas dan kerja berkreasi. Anderson mengungkapkan dalam Buku Pedoman Kurikulum Pendidikan Tinggi, bahwa jenis domain ini perlu dimasukkan karena dua alasan yaitu: karena prosedur pelaksanaan setiap aktivitas disimpan dalam memori. Dan alasan kedua yaitu model penyimpanan juga menggunakan *production network* (jejaring produksi) di dalam otak manusia pada umumnya. (Tim Kurikulum dan Pembelajaran Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, 2014, p. 49).

Melihat dari paparan di atas, maka, akan tergambar bagaimana proses kegiatan belajar mengajar oleh pendidik dan peserta didik dengan menekankan tiga aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sistem berpikir *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Dengan demikian, segala bentuk perubahan atau revisi pada Taksonomi Bloom oleh beberapa tokoh seperti: Anderson dan Krathwol dan terakhir oleh Marzano ini akan membawa kegiatan pembelajaran menjadi lebih meningkat dan akan menjadikan pendidik dan pembelajaran akan lebih melakukan kegiatan pembelajaran yang eksploratif dan mandiri.

2. Deskripsi Pembelajaran *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dalam Silabus dan RPS KKNi Pada Mata Kuliah: Studi PAI Tingkat SMP

Guna merespon berbagai permasalahan dalam dunia pendidikan saat ini seperti yang telah diutarakan dalam bab sebelumnya yaitu kurikulum di sekolah dan kurikulum perguruan tinggi Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNi) yang tengah diterapkan pada saat ini. Dengan pola perubahan kurikulum KKNi ini, maka sistem pembelajaran merupakan bagian penting untuk mampu menghasilkan lulusan yang berdaya saing tinggi.

Menurut Tim Kurikulum dan Pembelajaran Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, jika sistem pembelajaran baik, maka akan mampu memberikan pengalaman belajar kepada siswa/mahasiswa untuk membuka potensi dirinya dalam menginternalisasikan *knowledge, skills* dan *attitudes* serta pengalaman belajar sebelumnya. Untuk mencapai semua kompetensi tersebut kurikulum KKNi yang sedang diterapkan sekarang diyakini berorientasi pada semua capaian tersebut. Dan jika ditelaah dari aspek Yuridis, dengan adanya Permendikbud No. 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Kemudian, diterbitkan lagi Permenristekdikti No. 44 tahun 2015 sebagai acuan dasar dan penguatan dari kurikulum KKNi ini. Maka, tuntutan yang dikehendaki kurikulum ini yaitu ada keharusan bagi program studi untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kualifikasi KKNi. (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016, p. 49).

Demikian pula pada sistem penjaminan mutu pendidikannya, mesti mampu mengendalikan proses pendidikan dengan merujuk pada level kualifikasi KKNI. Dalam kurikulum ini proses pembelajaran diterapkan benar-benar menyatu dengan materi pembelajaran dan diformat sesuai dengan dimensi capaian, baik jenjang maupun mata kuliah yang dikenal dengan *learning outcomes*. Kemudian, pada capaian pengetahuan dan dimensi proses kognitif, sesuai dengan empat pilar pembelajaran yang memiliki katakarakteristik yang mencerminkan sifat interaktif, holistik, integratif, siantifik, konstekstual, tematik, efektif, kolaboratif dan berpusat pada mahasiswa. (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016, p. 52).

Sejalan dengan konsep kurikulum KKNI, *Partnership for 21st Century Skills* (2010) dalam Muhali (2018) merinci kemampuan yang harus dibentuk seperti kecakapan hidup dan karir diperlukan seperti: (1) kemampuan beradaptasi dan bersikap fleksibel; (2) memiliki inisiatif dan kemampuan mengarahkan diri sendiri; (3) memiliki kecakapan sosial dan lintas budaya; (4) produktif dan akuntabel; dan (5) memiliki jiwa kepemimpinan dan bertanggung jawab. Kemudian sederet keterampilan-keterampilan belajar dan berinovasi yang diperlukan untuk memperoleh kemampuan tersebut diperlukan seperti: (1) kreativitas; (2) Berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah; dan (3) Kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama. Kaitannya dengan perkembangan era milenial saat ini adalah keterampilan-keterampilan belajar dan berinovasi dapat dilatihkan dengan pemanfaatan perkembangan teknologi dan media informasi sehingga literasi informasi siswa yaitu akses informasi secara efisien dan efektif dapat dilakukan.

Pada tataran perumusan tujuan pembelajaran dalam kurikulum KKNI ini menggunakan sistem *Higher Thinking Order Skill* (HOTS). Kemendikbud dalam Buku Kurikulum Pendidikan Tinggi membuat suatu formulasi dalam menentukan deskripsi Capaian Pembelajaran (CP) menjadi komponen penting dalam rangian penyusunan kurikulum pendidikan tinggi (K-DIKTI). Capaian Pembelajaran (CP) dapat dipandang sebagai resultan dari hasil keseluruhan proses belajar yang telah ditempuh oleh seorang pelajar atau mahasiswa selama menempuh studinya pada satu program studi tertentu. Adapun unsur Capaian Pembelajaran (CP) mencakup: sikap dan tata nilai, kemampuan, pengetahuan, dan tanggung jawab/hak. Keseluruhan unsur ini harus menjadi komponen yang saling mengait dan juga membentuk relasi sebab akibat. (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016, p. 53).

Menristekdikti menentukan rujukan dalam menentukan Capaian Pembelajaran (CP) yang harus disertakan dalam membuat deskripsi capaian pembelajaran perkuliahan di suatu prodi tertentu. Rujukan Penyusunan Capaian lebih spesifik jika dalam buku Pedoman Kurikulum Pendidikan Tinggi Menristekdikti dengan menggunakan taksonomi pembelajaran dengan formulasi Taksonomi Bloom yang sudah direvisi. Rujukan ini untuk menyiapkan perencanaan desain pembelajaran sampai perlengkapan evaluasinya. Selama dekade ini, telah dikenalkan 3 (tiga) model besar taksonomi, yaitu mulai dari Bloom (1956), Anderson dan Krathwol (2002) dan terakhir adalah taksonomi belajar Marzano (2009). Penyusun kurikulum dan rancangan pembelajaran dapat memilih model taksonomi yang ada. Masing-masing memiliki kelebihan dan kekhasan. (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016, p. 45).

Jika menilik dari formulasi yang ditetapkan oleh kemristekdikti bahwa rumusan capaian pembelajaran didapat dari Taksonomi Bloom yang terdiri atas 3 domain, yaitu (1) kognitif, yang menghasilkan domain penguasaan pengetahuan; (2) afektif, yang menghasilkan domain sikap; dan (3) psikomotor, yang menghasilkan ketrampilan fisik. Berikut gambaran domain pembelajaran yang Bloom sebelum revisi dan sesudah direvisi:

Tabel 1.1

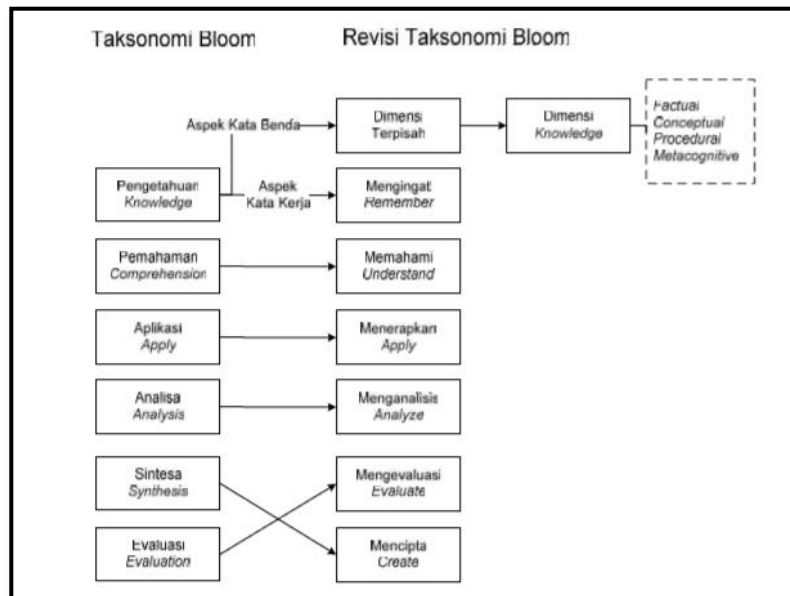
Tabel Revisi Taksonomi Bloom

Dimensi Knowledge	Dimensi Kognitive					
	1. Mengingat (Remember)	2. Memahami (understand)	3. Menerapkan (apply)	4. Menganalisis (Analyze)	5. Mengevaluasi (Evaluate)	6. Mencipta (Create)

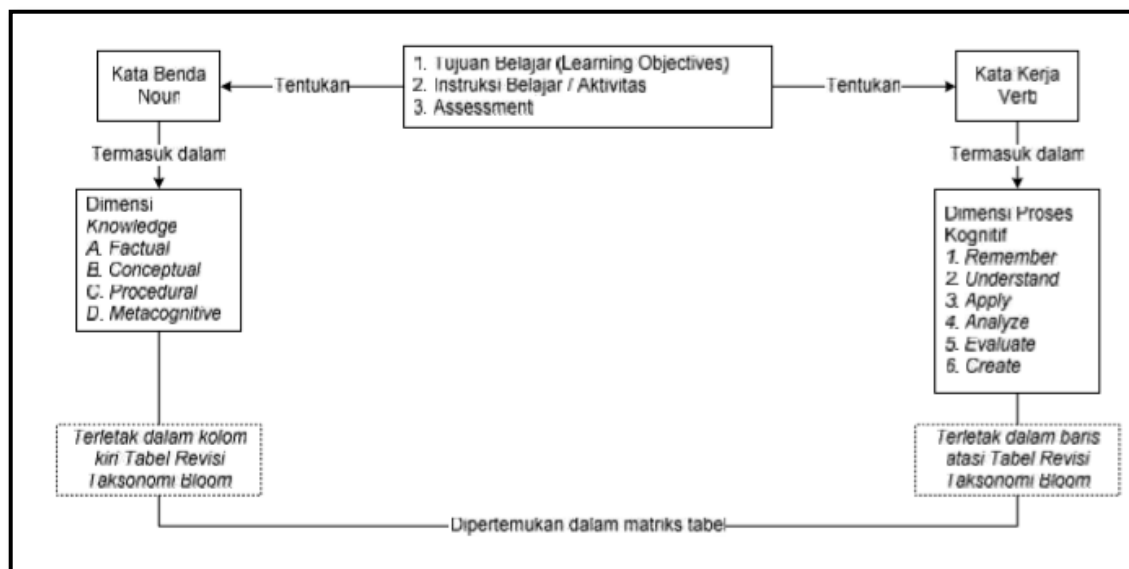
-
- A. Faktual
(*Factual Knowledge*)
-
- B. Konseptual
(*Conceptual Knowledge*)
-
- C. Prosedural
(*Procedural Knowledge*)
-
- D. Metakognitif
(*metacognitive*)
-

(Sumber: Elisabeth Rukmini, "Deskripsi Singkat Revisi Taksonomi Bloom," *Jurnal Majalah Ilmiah Pembelajaran 1*, No2 (2008), lihat <https://journal.uny.ac.id/index.php/mip/issue/view/1087>.)

Gambar 3.
Prosedur Kata Kerja Operasional (KKO) Revisi Taksonomi Bloom



Gambar 3.1 tentang prosedur penyusunan Silabus dan RPS Prodi PAI IIQ Jakarta:



KATA KERJA OPERASIONAL TAKSONOMI BLOOM REVISI:

Tabel 2. 1 Ranah Kognitif Bloom Revisi

Taksonomi Bloom Lama	C1 (Pengetahuan)	C2 (Pemahaman)	C3 (Aplikasi)	C4 (Analisis)	C5 (Sintesis)	C6 (Evaluasi)
Taksonomi Bloom Revisi	C1 (Mengingat)	C2 (Memahami)	C3 (Mengaplikasikan)	C4 (Menganalisis)	C5 (Menevaluasi)	C6 (Mencipta)

Tbel 3. 1 Kata Kerja Operasional (KKO) Ranah Kognitif Taksonomi Bloom Revisi

Mengingat (remember)	Memahami (Understad)	Mengaplikasikan (Apply)	Menganalisis (Analyze)	Mengevaluasi (Evaluate)	Mencipta (Create)
Mengutip	Memperkirakan	Mengaskan	Memecahkan	Membandingkan	Mengumpulkan
Menebitkan	Menceritakan	Menentukan	Menegaskan	Menilai	Mengatur
Menjelaskan	Merinci	Menerapkan	Meganalisis	Mengarahkan	Erancang
Memasagkan	Megubah	Memodifikasi	Menimpulkan	Mengukur	Membuat
Membaca	Memperluas	Membangun	Menjelajah	Meangkum	Merearasi
Menamai	Menjabarkan	Mencegah	Mengaitkan	Mendukung	Memperjelas
Meninjau	Mnconthkan	Melatih	Mentransfer	Memilih	Mengarang
Mentabulasi	Mengemukakan	Menyelidiki	Mengedit	Memproyeksikan	Menyusun
Memberi kode	Menggali	Memproses	Menemukan	Mengkritik	Mengode
Menulis	Mengubah	Memecahkan	Menyeleksi	Mengarahkan	Mengkombinasikan
Menytakan	Menghitung	Melakukan	Mengoreksi	Memutukan	Memfasilitasi
Menunjukkan	Menguraikan	Mensimulasikan	Mendeteksi	Memisahkan	Mengkonstruksi
Mendaftar	Mempertahankan	Mengurutkan	Menelaah	menimbang	Merumuskan
Menggambar	Mngartikan	Membiasakan	Mengukur		Menghubungkan
Membilang	Menerangkan	Mengklasifikasi	Membangunkan		Menciptakan
Mengidentifikasi	Menafsirkan	Menyesuaikan	Merasionalkan		menampilkan
Menghafal	Memprediksi	Menjalankan	Mendiagnosis		
Mencatat	Melaporkan	Mengoperasikan	Memfokuskan		
Meniru	membedakan	Meramalkan	Memadukan		

Tabel 4. 1 Kata Kerja Operasional (KKO)Ranah Afektif:

A1 Menerima	A2 Merspon	A3 Menghargai	A4 Mngorganisaikan	A5 Karakterisasi Menurut Nilai
Mengikuti	Menyenangi	Mengsumsikan	Mengubah	Membiasakan
Menganut	Menyambut	Meykinkan	Menata	Mengubah perilaku
Mematuhi	Mendukung	Memperjelas	Membangun	Berakhlak mulia
Meminati	Maporkan	Menekankan	Membentuk pendapat	Melayani
	Memilih	Menyumbang	Memadukan	Membuktikan
	Menampilkan	Mengimani	Mengelola	Memecahkan
	Menyetujui		Merembuk	
	Mengatakan		Menegoisasi	

Tabel 5. 1 Kata Kerja Operasional (KKO) Ranah Psikomotorik:

P1 Meniru	P2 Manipulasi	P3 Presisi	P4 Artikulasi	P5 Naturalisasi
Menyalin	Kembali membuat	Menunjukkan	Membangun	Mendesain
Mengikuti	Membangun	Melengkapi	Mengatasi	Menentukan
Mereplikasi	Melakukan	Menyempurnakan	Menggabungkan	Mengelola
Mengulangi	Melaksanakan	Mengkalibrasi	Beradaptasi	
Mematuhi	Menerapkan	Mengendalikan	Memodifikasi	
Mengaktifkan	Mengoreksi	Mengalihkan	Merumuskan	
Menyesuaikan		Menggantikan	Mengalihkan	
Menggabungkan	Mendemonstrasikan	Memutar	Mempertajam	
Melamar	Merancang	Mengirim	Membentuk	
Mengatur		Memindahkan		
Mengumpulkan	Memilah	Mendorong	Memadankan	
Menimbang	Melatih	Menarik	Menggunakan	
Memperkecil		Memproduksi		
Membangun	Memperbaiki	Mencampur	Memulai	
Mengubah	Mengidentifikasi	Mengoperasikan	Menyetir	
Membersihkan		Mengemas	Menjelaskan	
Memosisikan	Mengisi	Membungkus	Menempel	
Mengkonstruksi	Menempatkan		Menskeksa	
	Membuat		Mendengarkan	
	Memanipulasi		Menimbang	
	Mereparasi			
	Mencampur			

E. CONTOH RPS FAKULTAS TARBIYAH PRODI PAI INSTITUT ILMU AL-QURAN JAKARTA:

Materi Ajar /Mata Kuliah	: Studi Materi PAI di SMP
SKS	: 2 (Dua)
Kode	: -
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Tarbiyah
Dosen	:
Semester	: V (Lima)

A. DESKRIPSI MATAKULIAH

Mata kuliah ini merupakan mata kuliah wajib bagi Prodi PAI. Dan mata kuliah ini akan mengkaji semua materi PAI di satuan pendidikan SMP, yang nanti akan memberikan pengetahuan dan wawasan yang memupuni kepada mahasiswa ketika mereka akan berada di lapangan kerja (menjadi guru). Selain mengkaji, mata kuliah ini juga akan menekankan mahasiswa untuk observasi di lapangan tentang materi PAI di satuan pendidikan SMP.

B. TUJUAN PEMBELAJARAN

Level KKNI: 6

C. RENCANA, KEGIATAN PEMBELAJARAN MINGGUAN

Minggu ke-	Learning Outcome (Capaian Pembelajaran)	Pokok Bahasan	Sub Pokok Bahasan	Model, Metode & Media Pembelajaran	Kegiatan Mahasiswa	Rumusan & Metode Assesment	Waktu	Referensi
1	Kontrak Kuliah							
4	Mahasiswa dapat Mengetahui dan Mengidentifikasi Berbagai Metode Pembelajaran PAI	Metode Pembelajaran PAI	<ol style="list-style-type: none"> Pengertian metode pembelajaran Macam-macam metode pembelajaran secara umum Macam-macam metode pembelajaran dalam Islam 	Model: <i>Student Centered Learning (SCL)</i> Metode : <ul style="list-style-type: none"> - Collaborative Learning - Self Directed Learning - Presentasi - Diskusi Kelompok Media: <ul style="list-style-type: none"> - LCD - Projector - Video 	Tatap Muka: <ul style="list-style-type: none"> - Teori - Pemutaran Video Praktikum: <ul style="list-style-type: none"> - Mandiri: <ul style="list-style-type: none"> - Mengerjakan Tugas - Meng-email tugas 	Quiz Pekerjaan Rumah / Tugas	100 Menit Teori dan 100 Menit Praktikum	Referensi sebagaimana yang telah tertera pada silabus: buku 1-20. Dan mahasiswa dipersilahkan untuk mencari jurnal dan artikel yang terkait dengan topik bahasan.
UTS								
13	Mahasiswa dapat menemukan dan mengidentifikasi tentang gejala, isu dan fenomena yang mereka	Observasi		Model: <i>Student Centered Learning (SCL)</i>	Tatap Muka: <ul style="list-style-type: none"> - Teori - Pemutaran Video 	Quiz Pekerjaan	100 Menit Teori dan 100 Menit	Referensi sebagaimana yang telah tertera pada silabus: buku

Minggu ke-	Learning Outcome (Capaian Pembelajaran)	Pokok Bahasan	Sub Pokok Bahasan	Model, Metode & Media Pembelajaran	Kegiatan Mahasiswa	Rumusan & Metode Assesment	Waktu	Referensi
	temukan di lapangan terkait topik bahasan			Metode : - <i>Collaborative Learning</i> - <i>Self Directed Learning</i> - Presentasi - Diskusi Kelompok Media: - LCD Projector - Video	Praktikum: - Mandiri: - Mengerjakan Tugas - Meng-email tugas	Rumah / Tugas	Praktikum	1-20. Dan mahasiswa dipersilahkan untuk mencari jurnal dan artikel yang terkait dengan topik bahasan.
14	Mahasiswa dapat Memahami dan Mengidentifikasi Laporan Observasi tantang Studi Materi PAI di Satuan Pendidikan	Mengidentifikasi Laporan Observasi tantang Studi Materi PAI di Satuan Pendidikan	1. Presentasi laporan 2. Menjelaskan hasil laporan observasi 3. Mengevaluasi apa yang terjadi di lapangan	Model: <i>Student Centered Learning (SCL)</i> Metode : - <i>Collaborative Learning</i> - <i>Self Directed Learning</i> - Presentasi - Diskusi Kelompok	Tatap Muka: - Teori - Pemutaran Video Praktikum: - Mandiri: - Mengerjakan Tugas	Quiz Pekerjaan Rumah / Tugas	100 Menit Teori dan 100 Menit Praktikum	Referensi sebagaimana yang telah tertera pada silabus: buku 1-20. Dan mahasiswa dipersilahkan untuk mencari jurnal dan artikel yang terkait dengan

Minggu ke-	Learning Outcome (Capaian Pembelajaran)	Pokok Bahasan	Sub Pokok Bahasan	Model, Metode & Media Pembelajaran	Kegiatan Mahasiswa	Rumusan & Metode Assesment	Waktu	Referensi
				- Pemutaran Video Media: - LCD Projector - Video	- Meng-email tugas			topik bahasan.
15	Mahasiswa dapat menjelaskan dan mengidentifikasi Semua Materi Mahasiswa mampu membuat analisa perencanaan tindak lanjutan dari hasil laporan observasi	Review Semua Materi Membuat analisa perencanaan tindak lanjutan dari hasil laporan observasi	1. Menjelaskan semua materi PAI 2. Membuat Resolusi atau rencana lanjutan setelah membuat laporan observasi	Model: <i>Student Centered Learning (SCL) dan Inkuiri</i> Metode : - <i>Collaborative Learning</i> - Presentasi - Diskusi Kelompok Media: Pemutaran Video	Tatap Muka: - Teori - Pemutaran Video Praktikum: - Mandiri: - Mengerjakan Tugas - Meng-email tugas	Quiz Pekerjaan Rumah / Tugas	100 Menit Teori dan 100 Menit Praktikum	Referensi sebagaimana yang telah tertera pada silabus: buku 1-20. Dan mahasiswa dipersilahkan untuk mencari jurnal dan artikel yang terkait dengan topik bahasan.
UAS/ UJIAN AKHIR SEMESTER								

H. RINCIAN TUGAS

Akan diberikan di kelas

Dibuat oleh
Tanggal :.....

Disetujui oleh
Tanggal :.....

(Reksian, MA.Pd)

Dosen Pengampu

(Dr. Esi Hairani, M. Pd)

Dekan

**F. ANALISA DESKRIPSI KEGIATAN PEMBELAJARAN DENGAN SISTEM
HIGHER ORDER THINKING SKILL (HOTS) PADA MATA KULIAH:
STUDI PAI TINGKAT SMP**

1. Fase Identifikasi Masalah

Dalam penerapan sistem Pembelajaran *Higher Thinking Order Skill* (HOTS) versi Garrison, Anderson, dan Archer membagi empat keterampilan berpikir kritis, yaitu: (1) *trigger event* /cepat tanggap terhadap peristiwa, yaitu mengidentifikasi atau mengenali masalah, dilema dari pengalaman seseorang dengan cepat, (2) *exploration*/eksplorasi, memikirkan ide personal dan sosial dalam rangka membuat persiapan keputusan, (3) *integration*/ integrasi, yaitu mengkonstruksi maksud dari gagasan, dan mengintegrasikan informasi relevan yang telah ditetapkan pada tahap sebelumnya, dan (4) *resolution*/ mengusulkan, yaitu mengusulkan solusi secara hipotetis, atau menerapkan solusi secara langsung kepada isu, dilema, atau masalah serta menguji gagasan dan hipotesis. (Ratna Hidayah & Salimi, 2017).

Adapun fase-fase model pembelajaran Garrison, Anderson, dan Archer sebagai berikut:

Tabel 5.1 Gambaran fase-fase pembelajaran model pembelajaran Garrison, Anderson, dan Archer

No	Deskripsi	Fase-fase	Indikator
1	Tingkatan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk membangun dan mengonfirmasi makna dari suatu materi pembelajaran yang mendukung kemampuan dalam merefleksikan, komunikasi, dan aplikasi dalam suatu komunitas kritis inkuiri.	Penyajian masalah	Mendorong rasa ingin tahu peserta didik dan mendefinisikan pertanyaan-pertanyaan kunci atau isu-isu untuk melakukan penyelidikan/investigasi
		Eksplorasi	Bertukar pendapat dan menyelidiki sumber informasi dengan peserta didik lain
		Integrasi	Menghubungkan ide-ide atau konsep sebelumnya dengan hasil penyelidikan yang mendukung keterampilan refleksi peserta didik.
		Resolusi/Aplikasi	Mengaplikasikan ide-ide baru atau mempertahankan solusi yang diajukan

Menurut Muhali (2018) model pembelajaran Inkuiri yang dibangun melalui model pembelajaran COL ini dapat mendukung peserta didik dalam mengaitkan pengetahuan yang baru mereka pelajari dengan pengalaman mereka sehingga dapat membangun pemahaman yang mendalam dan bermakna. Pada tahap atau fase penyajian masalah dosen/pendidik berusaha menggali pengetahuan awal mahasiswa dengan mempresentasikan *advance organizer* dan menstimulasi pengalaman-pengalaman mahasiswa yang telah mereka dapatkan.

Selain model Garrison, Anderson, dan Archer atau kenal dengan model COL ini dalam kegiatan pembelajaran, model *Reflective-Metacognitive Learning* (RML) juga model pembelajaran

untuk keterampilan berpikir tingkat tinggi terutama metakognisi kepada peserta didik. *Metakognitif adalah pengetahuan dan kesadaran tentang proses kognisi, atau pengetahuan tentang pikiran dan cara kerjanya. Menurut Burhanudin dkk, menyatakan bahwa dalam memecahkan masalah kimia, memerlukan keterlibatan metakognitif. Setiap siswa memiliki kemampuan metakognitif yang berbeda-beda. Burhanudin dapat mendeskripsikan level metakognitif siswa dalam memecahkan masalah pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan. (Burhanudin Milama, Nurjannah & Fairusi, 2017).*

Muhali (2018) juga menambahkan model RML ini juga merupakan model pembelajaran yang dikembangkan dengan atribusi-atribusi reflektif dalam setiap tahapan pembelajaran untuk mengaktifkan proses berpikir secara sadar untuk meningkatkan kemampuan metakognisi siswa melalui empat fase: (1) *Refleksi Orientasi*; (2) *Refleksi Organisasi*; (3) *refleksi Eksekusi*; dan (4) *Refleksi Verifikasi*. Jadi, antara model COL dan RML ini sangat cocok diintegrasikan dalam kegiatan perkuliahan. Hal ini berdasarkan dukungan empiris dan teoritis yang mengakomodir model kognitif metakognitif dan model pemecahan masalah.

Adanya kegiatan refleksi pada akhir kegiatan pada setiap fase pembelajaran melalui berbagai bentuk kegiatan yaitu penyajian fenomena konflik kognitif, penyajian fenomena anomali, internalisasi (melalui penyajian permasalahan atau konsep), dan penyajian fenomena baru yang masih terkait untuk membuat keputusan. Refleksi memegang peran penting dalam membelajarkan metakognisi pada siswa, refleksi dapat berperan dalam monitoring proses pengetahuan yang dimiliki siswa. (Veenman, M.V. J, 2012, p. 21-36).

Bahkan, Hasil dari kegiatan-kegiatan metakognisi dapat memuat ketentuan umum bagi mahasiswa seperti mengklasifikasi informasi yang relevan dengan masalah yang dihadapi, atau dapat berupa hasil yang spesifik seperti menemukan solusi khusus yang sesuai dengan teori atau konsep yang benar untuk membantu siswa memecahkan masalah yang dihadapi. (Veenman, M.V. J, 2012). Berikut fase-fase kegiatan pembelajaran *Reflective-Metacognitive Learning (RML)*:

Tabel 6.1 Gambaran fase-fase kegiatan pembelajaran *Reflective-Metacognitive Learning (RML)*

Fase Perkuliahan	Fase Pembelajaran	Implementasi dalam Kegiatan Perkuliahan
Refleksi Orientasi	1. Penyampaian Tujuan	Dosen menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai
	2. Analisis Informasi dan Kondusi	Dosen mengarahkan mahasiswa membaca sumber informasi dari sumber belajar yang relevan dengan tema/topik bahasan
	3. Menilai kefamiliaran dengan tugas	Dosen mulai bertanya pada mahasiswa tentang materi yang akan dibahas, dan kaitannya dengan pengalaman dalam kehidupan sehari
	4. Menilai tingkat kesulitan permasalahan dan peluang untuk berhasil menyelesaikan masalah	Dosen menanyakan kembali pada mahasiswa permasalahan yang umum dalam kegiatan pembelajaran
	5. Refleksi kegiatan orientasi	• Dosen memberikan

	dengan penyampaian fenomena konflik kognitif.	fenomena/memerlihatkan gambar konflik kognitif untuk mengaktifkan pengetahuan mahasiswa siswa.
Refleksi Organisasi	1. Organisasi Data/Pembagian kelompok diskusi	<ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa/kosma untuk menentukan bagian atau kelompok-kelompok diskusi • Mahasiswa merumuskan hipotesis, mendefinisikan secara operasional variabel-variabel dalam pembelajaran, penentuan langkah-langkah pemecahan masalah yang akan digunakan.
	2. Identifikasi sub tujuan dan tujuan akhir	<ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa sudah mengidentifikasi sub tujuan yang menjadi prasyarat yang harus diketahui terlebih dahulu untuk mencapai tujuan utama/akhir.
	3. Membuat rencana umum	<ul style="list-style-type: none"> • Dosen meminta mahasiswa untuk mengidentifikasi permasalahan, fenomena dan isu-isu terkait materi yang dibahas • Mahasiswa membuat perencanaan langkah-langkah pemecahan masalah umum yang telah diidentifikasi pada fase 1 orientasi, yang selanjutnya diturunkan menjadi perencanaan untuk mencapai sub tujuan yang nanti dibahas per kelompok diskusi
	4. Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> • Refleksi kegiatan pada fase refleksi organisasi dengan penyajian fenomena anomali yang memungkinkan mahasiswa melakukan pengorganisasian kegiatan pada fase ini.
Refleksi Eksekusi	1. Terjun kelapangan untuk melakukan observasi dan melaksanakan perencanaan khusus	<ul style="list-style-type: none"> • Dosen mengarahkan/meminta mahasiswa untuk melakukan observasi untuk melaksanakan perencanaan pemecahan masalah

sesuai dengan perencanaan yang telah dirumuskan.

- Mahasiswa mengikuti perencanaan dengan teliti dan memperhatikan/mengobservasi kesesuaian dan keterkaitan tiap langkah pemecahan masalah. Perencanaan yang teliti menunjukkan kemampuan evaluasi pengetahuan yang baik

2. Memonitor kemajuan dari pelaksanaan perencanaan khusus dan umum.

- Dosen menilai unjuk kerja pelaksanaan pemecahan masalah berdasarkan kelancaran dan akurasi pemecahan masalah oleh mahasiswa.

3. Membuat/merumuskan keputusan

- Mahasiswa merumuskan keputusan dengan menilai hipotesis dan berdasarkan hasil analisis data dan informasi yang diperoleh dari sumber informasi dan lapangan

4. Refleksi

- Refleksi melalui proses internalisasi yaitu penyajian fenomena yang terkait untuk dipecahkan sesuai dengan langkah-langkah pemecahan masalah yang telah dilakukan sebelumnya.

Refleksi
Verifikasi

1. Pengambilan keputusan akhir

- Meminta mahasiswa membuat penjelasan tentang data hasil pelaksanaan rencana penyelesaian masalah setelah melakukan pengamatan/observasi di sekolah/lapangan.
- Meminta mahasiswa menjelaskan relevansi hasil pemecahan masalah dengan tujuan global yang telah mereka rumuskan sebelumnya setelah menemukan fenomena/gejala di lapangan.

2. Refleksi

- Penyajian fenomena baru yang masih

terkait untuk dipecahkan.

- | | |
|-------------------------|---|
| 3. Olah data | <ul style="list-style-type: none"> Mahasiswa membuat laporan, dan membuat evaluasi per kelompok |
| 4. Laporan dan resolusi | <ul style="list-style-type: none"> Mahasiswa membuat perencanaan/strategi dari hasil evaluasi olah data Mahasiswa mengumpulkan tugas laporan dan hasil olah data. |

Jika dilihat dari deskripsi/gambaran kegiatan pembelajaran perkuliahan di Prodi PAI pada mata kuliah Sudi Materi PAI di Tingkat SMP. Maka, dengan jelas dapat dilihat bahwa, implementasi dari Model *Reflective Metacognitive Learning* (RML) menekankan pada kegiatan pembelajaran dengan pendekatan *Student Center Learning* (SCL) yang mana pendekatan ini sangat relevan dengan kurikulum KKNI saat ini. Berikut analisa deskripsi dari Model *Reflective Metacognitive Learning* (RML) tersebut:

1. Kegiatan Refleksi Orientasi

Tahap pertama dalam kegiatan perkuliahan yang dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa di dalam kelas yaitu *Refleksi Orientasi*. pada tahap ini dinamakan fase awal permulaan mendapatkan informasi. Jika dilihat dari Silbus dan RPS tahap awal ini dikategorikan sebagai kontrak perkuliahan dan pertemuan *kedua* dan pertemuan *ketiga*, di mana dosen menyampaikan hal-hal yang terkait dengan orientasi perkuliahan yang akan dilaksanakan selama satu semester. Pada fase ini terdiri dari empat kegiatan dasar yaitu: 1) penyampaian tujuan perkuliahan, 2) Analisis informasi, 3) menilai kefamiliaran dengan materi/tugas, 4) menilai tingkat kesulitan permasalahan dan peluang, dan 5) Refleksi kegiatan orientasi dengan penyampaian fenomena konflik kognitif. Berikut gambaran dari *Refleksi Orientasi* pada Silbus/RPS dan gambar 3 dan 4:

G. RENCANA, KEGIATAN PEMBELAJARAN MINGGUAN

Minggu ke-	Learning Outcome (Capaian Pembelajaran)	Pokok Bahasan	Sub Pokok Bahasan	Model, Metode & Media Pembelajaran	Kegiatan Mahasiswa	Rumusan & Metode Assesment	Waktu	Referensi
1	Kontrak Kuliah							
2	Mahasiswa dapat Mengetahui dan Memahami Peranan PAI dalam Membina Sikap Religius	Peranan PAI dalam Membina Sikap Religius	1. Peranan PAI dalam berbagai aspek 2. Peranan PAI dalam membina sikap religius 3. Indikator-indikator sikap religius	Model: <i>Student Centered Learning (SCL)</i> Metode : - <i>Collaborative Learning</i> - <i>Self Directed Learning</i> - Presentasi - Diskusi Kelompok - Penuturan Video Media: - LCD Projector - Video	Tatap Muka: - Teori - Penuturan Video Praktikum: - Mandiri: - Mengerjakan Tugas - Meng-email tugas	Quiz Pekerjaan Rumah / Tugas	100 Menit Teori dan 100 Menit Praktikum	Referensi sebagaimana yang telah tertera pada silabus; buku 1-20. Dan mahasiswa dipersilahkan untuk mencari jurnal dan artikel yang terkait dengan topik bahasan.
3	Mahasiswa dapat Mengetahui dan Memahami Berbagai Model Pembelajaran PAI	Berbagai Model Pembelajaran PAI	1. Pengertian model pembelajaran 2. Macam-macam model pembelajaran secara	Model: <i>Student Centered Learning (SCL)</i>	Tatap Muka: - Teori - Penuturan Video	Quiz Pekerjaan	100 Menit Teori dan 100 Menit Praktikum	Referensi sebagaimana yang telah tertera pada silabus; buku 1-



(Gambar 3: dosen menyampaikan kontrak perkuliahan) (Gambar 4: mahasiswa sedang mendengarkan penyampaian dosen sebelum dibagi kelompok

Tujuan Fase ini ialah untuk mengimplementasikan proses perolehan informasi pengetahuan sebagai pengetahuan awal pada pembelajaran materi selanjutnya. Pada fase ini juga menekankan mahasiswa untuk memiliki pengetahuan awal yang dibangun sendiri melalui permasalahan yang diberikan. Pada fase ini kegiatan awal adalah dosen menyampaikan gambaran perkuliahan sebagaimana yang telah tertera pada Silabus/RPS, kemudian dosen menyampaikan orientasi materi dan isu-isu yang terkait dengan materi yang akan dibahas. Menurut Muhali tujuan dari fase ini adalah memberikan dorongan/motivasi, menyiapkan dan menarik perhatian, dan memusatkan perhatian mahasiswa. Kegiatan ini juga dikenal dengan apersepsi dalam kegiatan pembelajaran. (Muhali, 2018)

2. Refleksi Organisasi

Pada tahap ini dinamakan dengan Organisasi Data atau Pembagian kelompok diskusi. pada fase ini terdiri dari dua tahap yaitu: 1) Mahasiswa/kosma untuk menentukan bagian atau kelompok-kelompok diskusi, kemudian 2) Mahasiswa merumuskan hipotesis, mendefinisikan secara operasional variabel-variabel dalam pembelajaran, penentuan langkah-langkah pemecahan masalah yang akan digunakan. Berikut gambaran dari kegiatan *Refleksi Organisasi*:

5	Mahasiswa dapat Mengetahui dan Mengidentifikasi kedudukan PAI dalam Sidiknas No.20 Tahun 2003	Kedudukan PAI dalam Sidiknas No.20 Tahun 2003	1. Sejarah PAI dalam pendidikan 2. PAI dari masa ke masa 3. Kedudukan PAI dalam Sidiknas No.20 Tahun 2003	- LCD Projector - Video Model: <i>Student Centered Learning (SCL)</i> Metode: - <i>Collaborative Learning</i> - <i>Self Directed Learning</i> - Presentasi - Diskusi - Kelompok - Penalaran Video Media: - LCD Projector - Video	Tatap Muka: - Teori - Penalaran Video Praktikum: - Mandiri: - Menyejajarkan Tugas - Meng-email tugas	Quiz Pakejaan Rumah / Tugas	100 Menit Teori dan 100 Menit Praktikum	Referensi sebagaimana yang telah tertera pada silabus buku 1-20. Dan mahasiswa dipersiapkan untuk mencari jurnal dan artikel yang terkait dengan topik bahasan.
6	* Mahasiswa dapat Menjelaskan dan Mengidentifikasi Studi Materi PAI kelas VII (Bagian Pertama) :	Materi PAI kelas VII (Bagian Pertama) : * Materi tentang hukum bacaan alif lam syamsiyah dan alif lam komariyah	1. Pengertian hukum bacaan alif lam syamsiyah dan alif lam komariyah 2. Iman kepada Allah 3. Aplikasi Iman kepada	Model: <i>Student Centered Learning (SCL)</i> Metode:	Tatap Muka: - Teori - Penalaran Video	Quiz Pakejaan Rumah / Tugas	100 Menit Teori dan 100 Menit Praktikum	Referensi sebagaimana yang telah tertera pada silabus buku 1-20. Dan

Minggu ke-	Learning Outcome (Capaian Pembelajaran)	Pokok Bahasan	Sub Pokok Bahasan	Model, Metode & Media Pembelajaran	Kegiatan Mahasiswa	Rumusan & Metode Assessment	Waktu	Referensi
	* Materi tentang hukum bacaan alif lam syamsiyah dan alif lam komariyah	* Iman kepada Allah	Allah dalam kehidupan sehari-hari	- <i>Collaborative Learning</i> - <i>Self Directed Learning</i> - Presentasi	Praktikum: - Mandiri:			mahasiswa dipersiapkan untuk mencari jurnal dan artikel yang



(Gambar5: Mahasiswa sedang presentasi materi)
menyimak dan berdiskusi)



(Gambar 6: mahasiswa lain sedang menyimak dan berdiskusi)

Setelah mahasiswa dibagi kepada beberapa kelompok, kemudian mahasiswa mulai berdiskusi dan membahas materi dibelajarkan dengan mengamati perbedaan-perbedaan mahasiswa, dan mulai menganalisis permasalahan dan materi yang sedang di bahas. Pada tahap ini juga para mahasiswa diarahkan dan dikelompokkan oleh dosen dengan kelompok-kelompok kognisi yang berbeda.

Adapun tujuan dari pembagian kelompok ini yaitu jika mahasiswa yang kurang pandai dapat mengamati mahasiswa yang lebih pandai dalam belajar. Mahasiswa yang kurang pandai dapat melakukan hal-hal yang sama seperti apa yang dilakukan oleh para mahasiswa yang lebih pandai, sehingga dapat belajar dengan lebih cepat dan lebih baik. (Muhali, 2018)

Semua mahasiswa dapat menemukan sejumlah ciri belajar yang baik, sehingga dapat meningkatkan mutu belajarnya sendiri. Kegiatan pada fase *refleksi organisasi* adalah identifikasi tujuan awal dan akhir, perencanaan berdasarkan identifikasi masalah pada fase 1 yang selanjutnya mengorganisasi penyelesaian berupa penalaran yang logis (hipotesis dan membuat definisi operasional variabel-variabel yang diamati).

3. Refleksi Eksekusi

Fase selanjutnya setelah melakukan fase satu dan fase dua, maka mahasiswa melakukan fase *Refleksi Eksekusi*. Pembelajaran ini tentunya mengacu pada silabus/RPS di mana pada pertemuan yang ke 12 dan 13 mahasiswa harus melakukan observasi untuk melaksanakan perencanaan khusus sesuai ketentuana model pembelajaran pada fase-fase kegiatan pembelajaran *Reflective-Metacognitive Learning (RML)*. Pada fase ini terdapat empat tahap kegiatan yaitu: 1) Terjun kelapangan untuk melaksanakan perencanaan khusus, 2) Memonitor kemajuan dari pelaksanaan perencanaan khusus dan umum, 3) Membuat/merumuskan keputusan, 4) Refleksi.

Tahap pertama, yaitu Dosen mengarahkan/meminta mahasiswa untuk melakukan observasi untuk melaksanakan perencanaan pemecahan masalah sesuai dengan perencanaan yang telah dirumuskan. selanjutnya pada fase ini mahasiswa mengikuti perencanaan dengan teliti dan memperhatikan/mengobservasi kesesuaian dan keterkaitan tiap langkah pemecahan masalah. Perencanaan yang teliti menunjukkan kemampuan evaluasi pengetahuan yang baik. Kemudian, mahasiswa mengikuti perencanaan dengan teliti dan memperhatikan/mengobservasi kesesuaian dan keterkaitan tiap langkah pemecahan masalah. Perencanaan yang teliti menunjukkan kemampuan evaluasi pengetahuan yang baik.

Tahap kedua yaitu dosen memonitor kemajuan dari pelaksanaan perencanaan khusus dan umum. Kegiatan pada tahap ini dosen menilai unjuk kerja pelaksanaan pemecahan masalah

berdasarkan kelancaran dan akurasi pemecahan masalah oleh mahasiswa setelah mereka melakukan observasi di lapangan.

Tahap ketiga yaitu membuat/merumuskan keputusan. Kegiatan pada fase ini adalah Mahasiswa merumuskan keputusan dengan menilai hipotesis dan berdasarkan hasil analisis data dan informasi yang diperoleh dari sumber informasi dan lapangan.

Terakhir tahap Refleksi yaitu mahasiswa merefleksi melalui proses internalisasi yaitu penyajian fenomena yang terkait untuk dipecahkan sesuai dengan langkah-langkah pemecahan masalah yang telah dilakukan sebelumnya setelah mereka melaksanakan diskusi, dan kegiatan observasi di lapangan. Berikut gambaran dari fase Refleksi Eksekusi :

13	Mahasiswa dapat menemukan dan mengidentifikasi tentang gejala, isu dan fenomena yang mereka temukan di lapangan terkait topik bahasan	Observasi		Model: <i>Student Centered Learning (SCL)</i> Metode : <ul style="list-style-type: none"> - <i>Collaborative Learning</i> - <i>Self Directed Learning</i> - Presentasi - Diskusi - Kelompok - Pemutaran Video Media:	Tatap Muka: <ul style="list-style-type: none"> - Teori - Pemutaran Video Praktikum: <ul style="list-style-type: none"> - Mandiri: - Menyerjakan Tugas - Meng-email tugas 	Quiz Pekerjaan Rumah / Tugas	100 Menit Teori dan 100 Menit Praktikum	Referensi sebagaimana yang telah tertera pada silabus: buku 1-20. Dan mahasiswa dipersilahkan untuk mencari jurnal dan artikel yang terkait dengan topik bahasan.
----	---	-----------	--	--	---	------------------------------------	--	---

Minggu ke-	Learning Outcome (Capaian Pembelajaran)	Pokok Bahasan	Sub Pokok Bahasan	Model, Metode & Media Pembelajaran	Kegiatan Mahasiswa	Rumusan & Metode Assesment	Waktu	Referensi
				- LCD Projector - Video Model:	Tatap Muka:		100 Menit	Referensi sebagaimana



(Gambar 7: mahasiswa melakukan observasi ke sekolah-sekolah)



(Gambar 8: mahasiswa menanyai siswa-siwa terkait materi pembelajaran PAI di sekolah)



(Gambar 9: Mahasiswa dengan kepala sekolah dan guru setelah observasi di kelas)

Menurut Muhali (2018), pada kegiatan yang dilakukan seperti prosedur di atas, bahwa keterampilan metakognisi siswa berkaitan erat dengan aktivitas belajar yang dilakukannya. Dan selama proses pembelajaran seseorang sering menemukan aktivitas-aktivitas seperti membaca dan menganalisis tugas yang diberikan, mengaktifkan pengetahuan awal, merumuskan tujuan, dan merencanakan serta melakukan observasi atau terjun ke lapangan untuk melakukan penemuan gejala-gejala pembelajaran.

Menurut Mochammad Yasir, Ibrahim & Widodo (2015). Kegiatan-kegiatan pemecahan masalah dengan perangkat pembelajaran yang valid, ilmiah, praktis, sangat efektif untuk melatih keterampilan berpikir reflektif. Penggunaan strategi metakognitif dengan harapan siswa lebih mudah dalam mengikuti pembelajaran, memberikan bimbingan untuk melatih keterampilan berpikir reflektif, dan membuat analogi yang mudah dipahami siswa.

Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan persiapan dalam pemecahan masalah. Indikator-indikator keterampilan metakognisi selama penyelesaian masalah adalah mengikuti perencanaan secara sistematis atau merubah perencanaan tersebut jika diperlukan, mengamati dan memeriksa, membuat catatan, serta manajemen waktu dan sumber. Aktivitas-aktivitas tersebut dapat membimbing dan mengontrol pelaksanaan pemecahan masalah, sehingga evaluasi kinerja dan keterkaitannya dengan tujuan, pengumpulan data, dan refleksi proses pembelajaran dapat diamati.

4. Refleksi Verifikasi

Setelah mahasiswa melakukan kegiatan terjun lapangan atau melakukan observasi, tahap dan kegiatan selanjutnya adalah Refleksi Verifikasi. Peran guru pada fase ini sebagai fasilitator dan mediator dalam melakukan analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah atas penyelidikan dan proses-proses yang telah dilakukan siswa ketika di lapangan, kemudian dosen melihat laporan mahasiswa sebagai bukti kegiatan belajar (laporan dikumpulkan) dan memfasilitasi tindak lanjut belajar melalui pemberian tugas terstruktur yang termuat dalam tahap kegiatan lanjutan yang telah dikembangkan berbasis model reflektif-metakognitif yang telah diberikan kepada siswa. Berikut penjelasan dari fase-fase Refleksi Verifikasi:

Pertama, Pengambilan keputusan akhir: pada tahap ini dosen meminta mahasiswa membuat penjelasan tentang data hasil pelaksanaan rencana penyelesaian masalah setelah melakukan pengamatan/observasi di sekolah/lapangan. Kemudian, dosen menginstruksikan

mahasiswa untuk menjelaskan relevansi hasil pemecahan masalah dengan tujuan global yang telah mereka rumuskan sebelumnya setelah menemukan fenomena/gejala di sekolah/lapangan.

Kedua, fase Refleksi yaitu penyajian fenomena baru yang masih terkait untuk dipecahkan. Kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa berupa mempresentasikan hasil temuan-temuan atau fenomena yang telah mereka temukan ketika lapangan secara lisan dengan kelompok diskusi masing-masing. Kemudian dosen akan mengarahkan dan memberikan analisa dari setiap laporan yang mereka kemukakan. Dengan begitu mahasiswa akan berkipikr dan menganalisa ulang semua arahan dan penjelasan dari dosen.

Tahap **ketiga** yaitu olah data. Setelah mahasiswa melakukan laporan secara lisan dengan temuan-temuan mereka di lapangan selanjutnya mahasiswa melakukan olah data dengan dengan membuat lapaoran ilmiah sesuai format yang telah ditentukan oleh kampus. Laporan yang dibuat oleh mahasiswa harus memuat aspek-aspek sebagai berikut: Cover, latar belakang, identifiaksi masalah, pembahasan (temuan, analisa permasalahan dan solusi yang ditawarkan). Berikut gambaran dari fase Refleksi Verifikasi:

Minggu ke-	Learning Outcome (Capaian Pembelajaran)	Pokok Bahasan	Sub Pokok Bahasan	Model, Metode & Media Pembelajaran	Kegiatan Mahasiswa	Rumusan & Metode Asesment	Waktu	Referensi
14	Mahasiswa Membuat Laporan Observasi tentang Studi Materi PAI di Satuan Pendidikan	Mengidentifikasi Laporan Observasi tentang Studi Materi PAI di Satuan Pendidikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Presentasi laporan 2. Menjelaskan hasil laporan observasi 3. Mengevaluasi apa yang terjadi di lapangan 	Model: <i>Student Centered Learning (SCL) dan Inkuiri</i> Metode: - Collaborative Learning - Presentasi - Diskusi Kelompok - Pemutaran Video Media: - Video	Tatap Muka: - Teori - Pemutaran Video Praktikum: - Mandiri: - Mengerjakan Tugas - Meng-email tugas	Quiz Pekerjaan Rumah / Tugas	100 Menit Teori dan 100 Menit Praktikum	Referensi sebagaimana yang telah tertera pada silabus: buku 1-20. Dan mahasiswa dipersilahkan untuk mencari jurnal dan artikel yang terkait dengan topik bahasan.
15	Mahasiswa dapat menjelaskan dan mengidentifikasi Semua Materi Mahasiswa mampu membuat analisa perencanaan tindak lanjut dari hasil laporan observasi	Review Semua Materi Membuat analisa perencanaan tindak lanjut dari hasil laporan observasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan semua materi PAI 2. Membuat Resolusi atau rencana lanjutan setelah membuat laporan observasi 	Model: <i>Student Centered Learning (SCL) dan Inkuiri</i> Metode: - Collaborative Learning - Presentasi - Diskusi Kelompok - Pemutaran Video Media: - Video Kelompok - Pemutaran Video	Tatap Muka: - Teori - Pemutaran Video Praktikum: - Mandiri: - Mengerjakan Tugas - Meng-email tugas	Quiz Pekerjaan Rumah / Tugas	100 Menit Teori dan 100 Menit Praktikum	Referensi sebagaimana yang telah tertera pada silabus: buku 1-20. Dan mahasiswa dipersilahkan untuk mencari jurnal dan artikel yang terkait dengan topik bahasan.

LAPORAN HASIL OBSERVASI

Makalah ini di tujukan untuk memenuhi tugas ujian akhir semester pada mata kuliah

Studi Pendidikan Agama Islam tingkat SMP

Dosen pengampu:

Reksiana M.Pd



Disusun oleh

Aminatuz Zuhriyah (16311724)

Rifatul Ifadah (16311731)

PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA

TAHUN AKADEMIK 2018/2019



(Gambar: 9 Laporan Hasil Observasi di Sekolah)

(Gambar 10: Mahasiswa sedang mempresentasikan hasil observasi, sementara yang lain mendengarkan)

Pada fase ini menurut Muhali (2018) menyajikan kegiatan refleksi pada setiap fase-fase model. Atribusi ini sangat penting karena merupakan inti dari kemampuan metakognisi itu sendiri dan dapat memancing kesadaran siswa pada kognisi yang dimiliki dan proses-proses yang telah dialami untuk mendapatkan kognisi itu sendiri. Pendidik pada fase ini meminta para mahasiswa untuk membuat penjelasan tentang data hasil pelaksanaan rencana penyelesaian masalah dan meminta mahasiswa menjelaskan relevansi hasil pemecahan masalah dengan tujuan global yang telah dirumuskan sebelumnya. Hal ini lah melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi, maka asesmen atau penilaiannya juga harus mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi tersebut.

Temuan dari Maulida dan Sri Haryani (2016) menyatakan bahwa adanya peningkatan metakognisi siswa melalui strategi pembelajaran *Reflective-Metacognitive Learning* dengan mengintegrasikan model inkuiri materi kelarutan. Dengan penggunaan strategi pembelajaran inkuiri dan pembelajaran langsung terhadap peningkatan metakognisi siswa.

Hasil temuan dari Wasis (2016) menunjukkan bahwa instrumen penilaian keterampilan berpikir tingkat tinggi memiliki karakteristik: (1) berada pada taksonomi proses berpikir menganalisis, mengevaluasi, dan mengreasi/mencipta dan berada pada dimensi pengetahuan konseptual, prosedural dan metakognitif; (2) bersifat divergen, memungkinkan munculnya beberapa alternatif respons atau jawaban; (3) tidak hanya mengukur kompetensi pengetahuan, tetapi juga keterampilan, dan sikap; serta (4) menggunakan stimulus berupa konteks kehidupan nyata atau fenomena yang dekat dengan kehidupan siswa.

D. Kesimpulan

Dari hasil analisa deskripsi penerapan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dalam Proses Pembelajaran Kurikulum (Silabus dan RPS) KKNi di IIQ Jakarta didapatkan temuan bahwa, dengan penerapan model *Reflective-Metacognitive Learning* (RML) diintegrasikan dengan model versi Garrison, Anderson, dan Archer membagi empat keterampilan berpikir kritis, yaitu: (1) *trigger event* /cepat tanggap terhadap peristiwa, (2) *exploration*/eksplorasi, (3) *integration*/ integrasi, dan (4) *resolution*/ mengusulkan. Pada tahap resolusi ini mahasiswa mengusulkan solusi secara hipotetis, atau menerapkan solusi secara langsung kepada isu, dilema, atau masalah yang telah mereka temukan di lapangan serta menguji gagasan dan hipotesis. Terbukti dari integrasi penerapan kedua model ini dapat meningkatkan proses belajar dan level berpikir mahasiswa Prodi PAI Fakultas Tarbiyah IIQ Jakarta pada mata kuliah Studi PAI di Tingkat SMP. Penerapan atribusi-atribusi reflektif dalam setiap tahapan pembelajaran untuk mengaktifkan proses berpikir secara sadar untuk meningkatkan kemampuan metakognisi siswa melalui empat fase: (1) *Refleksi Orientasi*; (2) *Refleksi Organisasi*; (3) *refleksi Eksekusi*; dan (4) *Refleksi Verifikasi*. Jadi, antara model COL dan RML ini sangat cocok diintegrasikan dalam kegiatan perkuliahan di Era Industri 4.0 yang sedang kita tapaki. Hal ini berdasarkan dukungan empiris dan teoritis yang mengakomodir model kognitif metakognitif dan model pemecahan masalah.

Daftar Pustaka

Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. "Prosiding Seminar Nasional Guru Dikdas Berprestasi. (2018). Membangun Keteladanan Guru Pendidikan Dasar untuk Meningkatkan Keterampilan Abad 21. <http://repositori.kemdikbud.go.id/11432/1/PROSIDINGSEMINAR>.

- Effendi, Ramlan. (2018). Konsep Revisi Taksonomi Bloom dan Implementasinya pada Pelajaran Matematika SMP". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 2, 280-297. <https://media.neliti.com/media/publications/90966-ID-konsep-revisi-taksonomi-bloom-dan-implem.pdf>.
- Fanani, Achmad dan Dian Kusmaharti, (2017). Pengembangan Pembelajaran Berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)," *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*8, 1-11. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpd/article>.
- Hanifah, Nurdinah. (2019). Pengembangan Instrumen Penilaian *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) di Sekolah Dasar, *Jurnal Current Research in Education: Conference Series Journal*,1, 1-8 <https://media.neliti.com/media/publications/90966-ID-konsep-revisi-taksonomi-bloom-dan-implem.pdf>.
- Hidayah, Ratna, Salimi & Susiani. (2017). *Critical Thinking Skill: Konsep dan Inidikator Penilaian*. *Jurnal Taman Cendekia* 1, 127-132. <https://media.neliti.com/media/publications/261734-critical-thinking-skill-konsep-dan-inidi-bc4a994b.pdf>.
- IEA: Reseaching Education Improving Learning (2018). PIRLS: Progress in International Reading Literacy Study. <https://www.iea.nl/pirls>.
- ILO: International Labour Organization. (2018). Labour Standards of International Standard Classification of Education. <https://www.ilo.org/global/standards/lang--en/index.htm>
- Ismaluddin. Skripsi (2018). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Stem terhadap *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) Ditinjau dari *Self-Efficacy* Siswa. <http://digilib.unila.ac.id/PEMBAHASAN.pdf>
- Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Menristekdikti). (2014). *Buku Pedoman Kurikulum Pendidikan Tinggi*. <http://lldikti12.ristekdikti.go.id/2014/11/06/buku-pedoman-kurikulum-pendidikan-tinggi-terbitan-dikti-2014.html>
- Maulida dan Sri Haryani. (2016). Penggunaan Strategi Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Metakognisi Siswa SMA. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 10, 1702-1711. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/IIPK/article/viewFile/6016/4780>
- Milama, Burhanudin, Nurjanah & Fairusi. (2017). Students Metacognitive Level on Solving Chemistry Problems. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 4, 63-73. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/tarbiya/article/view/5846>
- Muhali. (2018). Arah Pengembangan Pendidikan Masa Kini Menurut Perspektif Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Lembaga Penelitian dan Pendidikan (LPP) Mandala*. <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/Prosiding/article/view/425> (diakses pada tanggal 12 April 2019).
- Muhali. (2018) Pengembangan Model Pembelajaran Reflektif-Metakognitif untuk Meningkatkan Kemampuan Metakognisi Siswa SMA. <https://www.researchgate.net/publication/329911226>
- Puspaningtyas, Nur Astuti. Skripsi (2018). *Peningkatan Higher Order Thinking Skills (HOTS) Melalui Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) Pada Pembelajaran Ekonomi Kelas X Smk Muhammadiyah 1 Wates*. <http://eprints.uny.ac.id/59666/1/Skripsi>.
- Ristekdikti. (2018). Kreatif dan Inovatif di Era Revolusi Industri 4.0, *Jurnal Ristekdikti*, 8, 1-56. <https://ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2018/05/Layout-Majalah-Ristekdikti-I-2018-Update-Page-20180426.pdf>

- Rukmini, Elisabeth. (2008). Deskripsi Singkat Revisi Taksonomi Bloom. *Jurnal Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 1, 1-11. <https://journal.uny.ac.id/index.php/mip/issue/view/1087>
- Sari, Intan Permata. (2014). Taksonomi Bloom Ranah Pengetahuan Marzano (2014). <http://epindo.weebly.com/uploads/1/5/6/6/15662282>
- Suyanta.(2014). Paradigma dalam Pembelajaran di Perguruan Tinggi (Materi Workshop Pelaksanaan PBM dan Evaluasi. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/suyanta-msi-dr/pembelajaran-di-pt.pdf>
- Tim Kurikulum dan Pembelajaran Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan. (2014). *Buku Penduan Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Kurikulum dan Pembelajaran Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan. (2016). *Buku Penduan Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Veenman, M.V. J. *Metacognition in Science Education: definitions constituents, and their intricate relation with cognition*. In A. Zohar & Y. J. Dori (Eds.). (2012). *Metacognition in Science Education* London: Springer.
- Wasis. (2016). *Higher Order Thinking Skills (HOTS): Konsep Dan Implementasinya*. Prosiding Seminar Nasional PKPSM.
- Yasir, Mochammad, Ibrohim & Widodo. (2015). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Bologi Berbasis Metakognitif untuk Melatihkan Keterampilan Berpikir Reflektif Siswa SMA. *Jurnal Pengajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 20, 163-176. <http://journal.fpmipa.upi.edu/index.php/jpmipa/article/view/580>